



Mengidolakan Artis Non Muslim Menurut Pandangan Hukum Islam

A Riyanda Rizky^{1*}, Ahmad Sanusi Luqman², Kamaliah Kamaliah³

¹⁻³Ahwal Syakhsyiyah, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Korespondensi penulis : ariyandarizky24@gmail.com

Abstract : *The phenomenon of idolizing non-Muslim artists, particularly within the global popular culture, has increasingly spread among Muslim communities. This study aims to analyze the practice of idolizing non-Muslim artists from the perspective of Islamic law, considering the principles of faith (aqidah), morality (akhlaq), and sharia. The research employs a qualitative approach with literature analysis, encompassing studies of Quranic verses, hadith, and the opinions of Islamic scholars. The findings indicate that idolizing non-Muslim artists can be acceptable in Islam as long as it does not contradict the fundamental principles of the religion, such as preserving faith, avoiding behavior contrary to sharia, and not neglecting religious obligations. However, if such idolization involves excessive admiration (ghuluw), imitation of behaviors that violate Islamic law, or negative influences on one's faith, it is considered impermissible. This study is expected to provide a deeper understanding of the boundaries in idolizing public figures who are non-Muslims and to serve as guidance for Muslims in maintaining their religious identity in an era of cultural globalization.*

Keywords : *Idolizing, Non-Muslim, Artists, Islamic, Law*

Abstrak : Fenomena mengidolakan artis non-Muslim, khususnya dalam budaya populer global, semakin meluas di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik mengidolakan artis non-Muslim dari perspektif hukum Islam, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip akidah, akhlak, dan syariat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, yang mencakup kajian ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengidolakan artis non-Muslim dapat diterima dalam Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, seperti menjaga akidah, menjauhi perilaku yang bertentangan dengan syariat, dan tidak mengabaikan kewajiban agama. Namun, jika praktik mengidolakan tersebut melibatkan sikap berlebihan (ghuluw), mengimitasi perilaku yang melanggar hukum Islam, atau menimbulkan pengaruh negatif terhadap keimanan, maka hal tersebut dianggap tidak diperbolehkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang batasan-batasan dalam mengidolakan figur publik non-Muslim, serta menjadi panduan bagi umat Islam untuk tetap menjaga identitas keagamaannya dalam era globalisasi budaya.

Kata Kunci: Mengidolakan, Artis, Non Muslim, Hukum, Islam

1. PENDAHULUAN

Fenomena mengidolakan artis Korea, khususnya yang tergabung dalam gelombang Hallyu atau Korean Wave, telah menjadi tren global yang melibatkan jutaan penggemar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Idola, 2019). Penggemar artis Korea ini, yang sering kali disebut sebagai K-popers, menunjukkan tingkat dedikasi dan fanatisme yang tinggi terhadap idola mereka. Kegiatan mengidolakan ini melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari mengikuti berita dan konten terbaru tentang idola mereka, hingga menghadiri konser dan membeli berbagai merchandise.

Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah melanda Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, membawa pengaruhnya yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dari musik K-Pop yang energik hingga drama Korea yang penuh romansa, budaya Korea telah memikat hati banyak orang di Indonesia.

Musik K-Pop, drama Korea, film Korea, kuliner Korea, fashion Korea, kecantikan Korea, dan bahasa Korea telah menjadi tren yang populer di Indonesia. Pengaruh budaya Korea ini tidak hanya sebatas tren yang sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas bagi banyak orang. Budaya Korea telah memperkaya keragaman budaya di Indonesia dan memperkuat hubungan persahabatan antara kedua negara (Zahidi, 2016).

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa budaya Korea tidak luput dari kritik. Beberapa orang khawatir tentang pengaruh budaya Korea yang berlebihan terhadap budaya lokal Indonesia. Namun, secara keseluruhan, budaya Korea telah memberikan kontribusi positif bagi Indonesia dan membuka peluang baru untuk pertukaran budaya dan kerjasama antar kedua negara.

Fenomena Korean Wave telah memikat hati banyak remaja di Indonesia. Musik K-Pop yang catchy, drama Korea yang penuh romansa, dan gaya hidup Korea yang stylish menjadi daya tarik utama bagi mereka.

Remaja yang mengidolakan artis Korea umumnya menyukai lagu-lagu K-Pop, mengikuti drama Korea dengan berbagai genre, dan tertarik mempelajari budaya Korea. Mereka aktif di media sosial untuk mengikuti perkembangan idola dan budaya Korea, dan membangun komunitas dengan sesama penggemar (Rifqi, 2022).

Ketertarikan ini dapat memberikan dampak positif, seperti mendorong remaja untuk belajar bahasa Korea, budaya Korea, dan seni bela diri Korea. Selain itu, dapat meningkatkan minat terhadap budaya lain, memperluas wawasan, dan memotivasi mereka untuk berkarya (Hidayati, 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa fanatisme berlebihan dan mengabaikan tanggung jawab sekolah dan keluarga dapat menjadi konsekuensi negatif. Orang tua dan pendidik perlu mengarahkan ketertarikan remaja pada budaya Korea ke arah yang positif dan konstruktif, agar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan diri dan kehidupan mereka (Nugraini, 2016).

Penggemar artis Korea, atau K-Popers, dikenal dengan antusiasme dan gairah mereka. Mereka memiliki rasa cinta dan kekaguman yang tinggi terhadap idola K-Pop dan budaya Korea. Para penggemar ini mengikuti perkembangan terbaru dengan semangat, menghadiri konser dan acara, serta mengoleksi merchandise (Kartikasari, 2022).

Selain antusias, para penggemar juga dikenal dengan kreativitas dan ekspresi diri mereka. Kecintaan terhadap K-Pop dan budaya Korea diwujudkan dalam berbagai cara, seperti menari, menyanyi, membuat fan art, dan menulis fan fiction. Mereka aktif di komunitas online dan offline untuk berinteraksi dengan sesama penggemar, bertukar informasi, dan mengadakan acara terkait K-Pop dan budaya Korea.

Rasa memiliki dan komunitas menjadi ciri khas lainnya. K-Popers merasakan ikatan yang kuat dengan sesama penggemar, saling mendukung, dan membangun persahabatan yang erat. Mereka merasa bangga dan senang menjadi bagian dari komunitas K-Pop (Zainal, 2022).

Tak hanya itu, ketertarikan terhadap budaya Korea mendorong rasa ingin tahu dan belajar. Para penggemar tertarik mempelajari bahasa Korea dan budaya Korea lebih dalam, mencari informasi dari berbagai sumber, dan berusaha memahami serta menghargai budaya tersebut (Yenti, 2022).

Pada akhirnya, sifat-sifat ini menunjukkan bahwa mengidolakan artis Korea tidak sekadar rasa kagum. Ini berujung pada rasa cinta dan apresiasi terhadap bakat para idola, keindahan budaya Korea, dan pesan-pesan positif yang disampaikan melalui musik dan drama Korea.

Dalam Islam, mengidolakan seseorang diperbolehkan, namun dengan batasan yang jelas. Idola terbaik adalah Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan. Kita juga dapat mengidolakan orang-orang shalih dan beriman sebagai contoh dan inspirasi positif.

Namun, penting untuk diingat bahwa kecintaan kepada Allah SWT harus selalu di atas segalanya. Jangan sampai mengidolakan seseorang secara berlebihan hingga melebihi batas kewajaran dan melanggar syariat Islam.

Jadikanlah mengidolakan seseorang sebagai motivasi untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Tirulah akhlak mulia idola dan gunakan pencapaian positif mereka sebagai inspirasi untuk meraih prestasi sendiri.

Perlu diingat bahwa kita tidak boleh meniru semua yang dilakukan idola. Tetaplah kritis dan selektif, pilihlah hal-hal positif dan sesuai dengan syariat Islam. Jangan sampai kehilangan jati diri karena terpengaruh idola (Yenti, 2022).

Pada akhirnya, jadikanlah mengidolakan seseorang sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Islam memperbolehkan mengidolakan artis Korea, namun dengan batasan. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama, dan orang shalih bisa menjadi inspirasi. Hindari fanatisme berlebihan yang bisa berujung pada kesyirikan. Ikuti kebaikan sang idola dan jadikan pencapaiannya sebagai motivasi. Tetaplah menjadi diri sendiri dan jangan abaikan kewajiban. Pada akhirnya, jadikan rasa kagum ini sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Yenti, 2022).

Dalam konteks Islam, perilaku mengidolakan ini sering kali dihadapkan pada berbagai pertanyaan hukum dan etika. Salah satu konsep yang relevan dalam hal ini adalah "tasyabbuh

lil kuffar", yang merujuk pada larangan untuk meniru atau menyerupai perilaku dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mengingat banyaknya pengaruh budaya yang dibawa oleh artis Korea, pertanyaan tentang bagaimana hukum Islam memandang fenomena mengidolakan ini menjadi sangat penting untuk dijawab (Salsabila, 2023).

Dari konteks diatas, peneliti menemukan permasalahan mengidolakan artis Korea dikalangan remaja Indonesia, khususnya remaja Islam. Permasalahan seperti rasa kagum yang berlebihan, antusiasme dan dedikasi kepada idol mereka yang terlalu tinggi sehingga mereka tidak hanya sampai membuang waktu, energi bahkan materi mereka demi artis idola mereka, tidak hanya itu mereka juga sampai meniru gaya fashion bahkan lifestyle artis idola mereka yang tidak semuanya sesuai dalam pandangan islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menjadi referensi yang dapat diandalkan bagi umat Islam yang ingin memahami hukum mengidolakan artis Korea dari perspektif kaidah tasyabbuh lil kuffar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi virtual, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis perilaku penggemar artis Korea di ruang digital.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjadi acuan dan referensi bagi masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang berusaha untuk menyeimbangkan antara kecintaan mereka terhadap budaya pop Korea dan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai praktis yang signifikan.

Beberapa studi terkait yang mendukung penelitian ini antara lain kajian tentang pengaruh budaya pop Korea di Indonesia, serta penelitian tentang konsep tasyabbuh lil kuffar dalam konteks modern. Studi-studi ini memberikan dasar teoretis yang kuat dan membantu dalam memahami dinamika serta implikasi dari fenomena mengidolakan artis Korea secara lebih mendalam.

Dengan mengintegrasikan pandangan teologis dan sosiologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang komprehensif dan bermanfaat bagi masyarakat Muslim dalam memahami dan menyikapi fenomena mengidolakan artis Korea sesuai dengan ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi (Ramadhan, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual yaitu metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (users) saat menggunakan internet tersebut.

Subjek dari penelitian ini adalah artikel dan postingan online terkait idola Korea. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara Telaah Kepustakaan dan Observasi. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan dengan *Credibility*, *Transferability*, *Dependability* dan *Confirmability*. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidolakan Artis Non Muslim

Mengidolakan artis non-Muslim berarti memberikan kekaguman, penghormatan, atau penghargaan yang mendalam terhadap artis yang tidak memeluk agama Islam. Kekaguman ini dapat berbentuk apresiasi terhadap keterampilan, penampilan, gaya hidup, atau nilai-nilai yang mereka representasikan. Dalam konteks Islam, tindakan mengidolakan seseorang haruslah disertai batasan yang sesuai dengan ajaran agama agar tidak melanggar prinsip-prinsip syariat, seperti tidak meniru perilaku atau keyakinan yang bertentangan dengan Islam.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seorang muslim mengidolakan artis non muslim adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan atau Bakat yang Menginspirasi

Artis non-Muslim sering kali memiliki keterampilan luar biasa dalam seni, musik, olahraga, atau hiburan yang mengundang kekaguman universal. Contohnya, seorang penyanyi dengan suara indah atau aktor dengan kemampuan akting yang memukau.

b. Globalisasi dan Media Sosial

Media sosial dan internet mempermudah akses terhadap konten artis internasional. Artis non-Muslim sering kali memiliki pengaruh global, sehingga seorang Muslim dapat mengenal dan terpapar pada karya mereka.

c. Estetika dan Penampilan

Artis non-Muslim sering dianggap memiliki daya tarik visual, gaya berpakaian, atau karakteristik fisik tertentu yang mengesankan.

d. Budaya Populer

Budaya populer yang mendominasi, seperti K-pop, Hollywood, atau olahraga internasional, mendorong banyak Muslim untuk ikut serta dalam tren global, termasuk mengidolakan artis non-Muslim.

e. Nilai-Nilai Universal

Beberapa artis mempromosikan nilai-nilai universal seperti kerja keras, kemanusiaan, atau keadilan, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menginspirasi Muslim.

f. Pengaruh Lingkungan dan Komunitas

Lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau komunitas penggemar, dapat mendorong seorang Muslim untuk mengidolakan artis non-Muslim sebagai bagian dari interaksi sosial mereka.

g. Pemasaran Intensif

Industri hiburan sering kali menggunakan strategi pemasaran agresif untuk menonjolkan artis tertentu. Hal ini dapat memengaruhi persepsi dan minat masyarakat, termasuk Muslim.

h. Kurangnya Alternatif Lokal

Di beberapa kasus, Muslim mungkin tidak menemukan tokoh inspiratif di lingkungan mereka yang dapat menjadi panutan, sehingga mereka beralih mengidolakan artis non-Muslim.

Pandangan Hukum Islam Tentang Mengidolakan Artis Non Muslim

Pandangan hukum Islam tentang mengidolakan artis non-Muslim dapat dilihat dari beberapa perspektif, dengan memperhatikan ajaran agama, batasan yang diberikan dalam syariat, serta dampak yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. Berdasarkan artikel-artikel yang telah dibahas, berikut adalah pandangan hukum Islam mengenai hal tersebut:

a. Kekaguman yang Diperbolehkan

Dalam Islam, kekaguman terhadap orang lain, termasuk artis, tidak dilarang selama kekaguman tersebut tetap pada batas yang wajar, misalnya mengagumi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh artis tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam artikel, kita sebagai manusia normal memang memiliki kecenderungan untuk mengagumi orang yang memiliki kualitas atau keterampilan tertentu, seperti kemampuan bernyanyi atau akting. Selama kekaguman ini tidak mengarah pada peniruan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak ada masalah.

Kekaguman boleh diberikan pada karakteristik seperti kemampuan, penampilan, atau karya mereka, tetapi harus dihindari jika mengarah pada tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

b. Reaksi Negatif Terhadap Kekaguman

Masalah utama yang dibahas dalam artikel adalah reaksi atau dampak yang ditimbulkan oleh kekaguman tersebut. Jika kekaguman terhadap artis non-Muslim sampai menyebabkan pengaruh negatif pada diri seorang Muslim, seperti perilaku yang bertentangan dengan syariat (misalnya pergaulan bebas, minuman keras, atau peniruan perilaku yang tidak sesuai), maka hal ini jelas dilarang dalam Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam artikel, jika seorang Muslim terpengaruh oleh idola mereka hingga terlibat dalam hal-hal yang dilarang atau menyebabkan kelalaian terhadap kewajiban agama, maka mengidolakan artis non-Muslim menjadi masalah yang perlu dihindari.

c. Mimicry dan Pengaruh Lingkungan

Islam mengingatkan agar seorang Muslim berhati-hati dalam memilih teman dan idola. Artikel menyebutkan bahwa interaksi dengan orang-orang yang memiliki perilaku buruk dapat menurunkan moral dan akhlak seseorang. Mengidolakan artis yang tidak memiliki nilai-nilai Islam yang baik bisa berisiko menurunkan akhlak seorang Muslim, sebab manusia cenderung meniru dan terpengaruh oleh lingkungan atau orang yang mereka kagumi.

Islam juga mengajarkan agar seorang Muslim memilih teman dan idola yang membawa dampak positif terhadap keimanan dan perbuatannya.

d. Mengidolakan Artis Non-Muslim Tidak Dilarang Selama Tidak Melampaui Batas

Mengidolakan artis non-Muslim pada dasarnya tidak dilarang dalam Islam, asalkan tidak melampaui batas dan tidak meniru hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Islam tidak melarang kekaguman terhadap orang non-Muslim, tetapi mengingatkan bahwa seseorang harus tetap menjaga prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Artis non-Muslim bisa dihargai karena bakat atau prestasi mereka, namun yang terpenting adalah tidak menjadikan mereka sebagai idola yang mengubah cara pandang atau perilaku seorang Muslim, terutama jika mengidolakan mereka dapat menyebabkan kelalaian dalam kewajiban agama.

e. Idola yang Seharusnya diikuti yaitu Rasulullah SAW

Artikel ini juga mengingatkan bahwa dalam Islam, seseorang seharusnya memiliki idola yang seharusnya diikuti, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Mengidolakan Rasulullah SAW lebih utama dan lebih benar, karena Rasulullah adalah contoh terbaik bagi umat Islam. Kekaguman terhadap beliau harus disertai dengan perbuatan yang mengikuti sunnah dan amal kebaikan yang beliau ajarkan.

Jika seorang Muslim mengidolakan artis non-Muslim, hal tersebut seharusnya tidak melebihi kekaguman terhadap Rasulullah SAW, yang harus menjadi contoh hidup utama bagi setiap Muslim.

f. Keseimbangan antara Kekaguman Duniawi dan Akhirat

Mengidolakan artis non-Muslim dalam Islam haruslah seimbang dengan perhatian terhadap kehidupan akhirat. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis, diingatkan bahwa mengutamakan duniawi dengan mengidolakan artis atau selebriti bisa menjadi bentuk kelalaian dari tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni untuk beribadah kepada Allah dan berusaha mencapai kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu, seorang Muslim harus berhati-hati agar tidak terlalu terlarut dalam mengidolakan artis non-Muslim hingga melupakan kewajiban-kewajiban agama dan tujuan hidup yang sebenarnya.

4. KESIMPULAN

1. Mengidolakan artis non-Muslim berarti mengagumi atau menaruh rasa hormat yang mendalam terhadap selebriti yang bukan beragama Islam, baik karena prestasi, penampilan, atau karakteristik tertentu. Hal ini sering kali melibatkan kekaguman yang intens terhadap idola tersebut, yang dapat berujung pada perilaku mengikuti gaya hidup, kebiasaan, atau nilai-nilai yang dimiliki oleh artis tersebut, meskipun nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Pandangan Islam terhadap orang yang mengidolakan artis non-Muslim sangat bergantung pada konteks dan intensitas kekagumannya. Islam tidak melarang untuk mengagumi atau menghormati orang lain, termasuk artis, selama kekaguman tersebut tidak berlebihan atau mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun, jika seseorang terpengaruh oleh perilaku atau gaya hidup yang bertentangan dengan Islam, seperti pergaulan bebas atau konsumsi alkohol, maka ini bisa menjadi masalah. Islam mengingatkan umatnya agar tidak mengidolakan atau

mengikuti nilai-nilai yang merusak moral dan akhlak seorang Muslim, dan lebih menekankan pentingnya mengidolakan Rasulullah SAW sebagai panutan utama.

3. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang Muslim mengidolakan artis non-Muslim antara lain, Keterampilan atau Bakat yang Menginspirasi, Globalisasi dan Media Sosial, Estetika dan Penampilan, Budaya Populer, Nilai-Nilai Universal, Pengaruh Lingkungan dan Komunitas, Pemasaran Intensif, Kurangnya Alternatif Lokal.
4. Pandangan hukum Islam terhadap seorang Muslim yang mengidolakan artis non-Muslim tergantung pada dampak dari pengidolaan tersebut. Secara umum, Islam tidak melarang untuk mengagumi atau menghormati orang yang berprestasi, termasuk artis non-Muslim, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Namun, jika pengidolaan tersebut mengarah pada perbuatan yang merusak akhlak atau mengabaikan kewajiban agama, seperti meniru perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal itu dianggap tidak diperbolehkan. Misalnya, jika mengidolakan artis tersebut menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku yang dilarang dalam Islam (seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan alkohol), maka itu menjadi masalah yang harus dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, D. A., Fitriani, S. D. R., & Habibah, S. (2022). Realitas sosial remaja penggemar budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2).
- Idola, P., Putri, F., Dhiba, P., Liany, R., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean Wave di Indonesia. 3(1).
- Kartikasari, H., & Sudrajat, A. (2022). Makna pembelian album fisik bagi penggemar budaya pop Korea. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 405–428.
- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik (studi kasus terhadap EXO-L). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rifqi, N., & Zaituni, R. A. (2022). Fenomena pergeseran nilai-nilai religius mahasiswa PAI UIN Malang akibat Korean Wave (K-Pop dan K-Drama). *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).

- Salsabila, S. (2023). Konsep tasyabbuh dalam hadis: Analisis trend Korean Wave di media sosial dalam perspektif hadis (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak budaya Korea pop (K-pop) terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2).
- Zahidi, M. S. (2016). KSCC dan diplomasi budaya Korea. *Insignia: Journal of International Relations*, 3(01).
- Zainal, A., Maulana, A., & Rifai, M. (2022). Fan culture dan perkembangan kreativitas remaja KPopers. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(1).